

KEMAMPUAN MEMBUAT KALIMAT PADA SISWA PENDERITA DISLEKSIADI SMALB-C DHARMA ASIH PONTIANAK

Asli Trianti Nababan, Patriantoro, Paternus Hanye

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email : aslitrianti@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini difokuskan pada bidang psikolinguistik, dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan anak penderita disleksia dalam membuat nama gambar, membuat kalimat, dan mendeskripsikan kemampuan memaknai kalimat dengan bantuan media gambar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil tulisan dari informan penderita disleksia. Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara dengan guru dan siswa serta tes tertulis. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa disleksia adalah sebuah gangguan dalam perkembangan membaca dan menulis ditandai dengan kesulitan belajar. Informan dalam penelitian ini bernama Sylfester Ariel Levi Susanjua, dan Marihot Mondang Panjahitan. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas Sepuluh di SMALB-C Dharma Asih Pontianak.

Kata Kunci: Kemampuan, Membuat, Disleksia

Abstract: This study focused on the field of psycholinguistics, with the aim to describe the ability of dyslexic children in making the name of the image, making sentences, and describes the ability to interpret the sentence with the help of media images. The method used in this research is descriptive method with a form of qualitative research. The data used in this study is the result of the writing of informants dyslexia. Teknik patient collection are observation, interviews with teachers and students as well as a written test. Based on analysis, it was found that dyslexia is a disruption in the development of reading and writing is marked with learning difficulties. Informants in this study named Sylfester Ariel Levi Susanjua, and Marihot Mondang Panjahitan. The research was conducted in class-C SMALB Ten Dharma Asih Pontianak.

Keywords: Ability, Make, Dyslexia

Disleksia berasal dari kata bahasa Yunani, yaitu dys yang berarti kesulitan dan disleksia yang berarti kata-kata dengan kata lain, disleksia berarti kesulitan dalam mengolah kata-kata. Menurut Dewi (dalam Aphroditta, 2012:55) Disleksia adalah kelainan dengan dasar kelainan neurobiologis dan ditandai dengan kesulitan dalam mengenali kata dengan tepat atau akurat dalam pengejaan dan dalam kemampuan mengode simbol terdapat dua macam disleksia yaitu developmental dyslexia dan acquired dyslexia.

Sastra (2011:112) Menyatakan Berdasarkan teoritikal, disleksia terbagi menjadi dua tipe umum, yaitu:(a) Dyslexia awal; penderita mampu untuk mempelajari kata secara fonologi, tapi tidak mampu mengenali keseluruhan kata. (b) Dyslexia lanjut; penderita tidak mampu untuk mempelajari kata secara fonologi. Menurut Border (dalam Sastra, 2011:112) terbagi menjadi dua jenis, yaitu. (1) Dysidetic, yaitu kesulitan dalam mengidentifikasi keseluruhan kata. (2) Dysphonetic, yaitu kesulitan dalam menyebutkan huruf (fonetik) dan mengenali huruf secara tepat. Sastra Gusdi menyatakan bahwa, Penyebab disleksia adalah adanya kekurangan pada aktivitas bagian otak yang bernama serebelum, terletak di dasar otak dan mengandung 50% sel saraf otak. Namun, fungsi pengenalan membaca, huruf, dan bahasa merupakan kesatuan yang melibatkan begitu banyak bagian di otak kita, yakni daya perhatian, daya persepsi pancaindra khususnya indra lihat, dengar, raba perspektif, daya motorik atau gerak sebagai manifestasi menulis ucapan dan bahasa (Sastra, 2011:112).

Para peneliti menemukan disfungsi tersebut disebabkan oleh kondisi dari biokimia otak yang stabil dan juga dalam beberapa hal akibat bawaan keturunan dari orang tua. Hal itu menunjukkan bahwa biokimia sangat mempengaruhi pada perkembangan otak anak. Apabila kita tidak memperhatikan makanan yang mempengaruhi kondisi biokimia dalam otak anak, anak dapat mengalami disleksia. Faktor juga merupakan keturunan juga merupakan faktor yang menentukan seseorang menderita disleksia. Orang tua yang tidak memperhatikan cabang bayi dapat menyebabkan anak tersebut menderita disleksia (Sastra, 2011:112).

Disleksia tidak hanya menyangkut kemampuan membaca dan menulis, melainkan bisa juga berupa gangguan dalam mendengarkan atau mengikuti petunjuk, bisa pula dalam kemampuan bahasa ekspresif atau reseptif, kemampuan membaca rentetan angka, kemampuan mengingat, kemampuan dalam mempelajari matematika atau berhitung, kemampuan bernyanyi, memahami irama musik, dan lain-lain (Sastra, 2011:112).

Sastra (2011:112-113) bentuk klinis dyslexia sebagai berikut. (1) Sulit menyebutkan nama benda (anomi) sederhana, seperti pensil, sendok, arloji, dll. Padahal penderita mengenal betul benda itu. (2) Gangguan bisa juga dalam kemampuan menuliskan huruf, misalnya b ditulis atau dibaca d, p dibaca q atau sebaliknya. (3) Salah dalam mengeja atau membaca rangkaian huruf tertentu, seperti left dibaca atau ditulis felt, band dibaca atau ditulis brand, itu dibaca atau ditulis uti, gajah dibaca atau ditulis jagah.

Briyan dan Bryan (dalam Marcer, 1991:200) mengidentifikasi bahwa, “Disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa.”Learner seperti dikutip oleh Marcer (1979:200) definisi kesulitan belajar membaca atau disleksia sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjuk pada adanya gangguan pada fungsi otak.Honsby (dalam Abburahman, 2009:204) menyatakan Disleksia tidak hanya kesulitan belajar membaca tetapi juga menulis. Darjowidjojo (1991:144) mengatakan, Disleksia merupakan kesulitan membaca dapat disebabkan oleh berbagai sebab seperti radeltasi mental,kelainan sensoris, problem emosional, kelainan neurolinguistik, dan pengajaran yang kurang menunjang. Peneliti dapat menyimpulkan dari beberapa pendapat ahli di atas bahwa disleksia adalah gangguan pada penglihatan dan pendengaran yang disebabkan oleh kelainan saraf pada otak sehingga anak mengalami kesulitan membaca.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya (Subana, 2011:89). Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan mendeskripsikan data penelitian. Metode penelitian merupakan cara kerja, teknik, langkah-langkah, urutan secara sistematis yang dilakukan dalam penelitian.

Cara kerja ada tiga tahapan

(1) persiapan penelitian

Langkah-langkah yang digunakan pada tahap perencanaan antara lain:

- a. Guru dan peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam menentukan materi yang akan di bacakan oleh siswa
- b. Peneliti melakukan konsultasi dengan guru yang ada di SMALB-C Dharma Asih Pontianak
- c. Melakukan pendekatan dengan siswa yang ada di kelas tersebut dengan menanyakan nama, alamat dan lain sebagainya
- d. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan kurikulum yang telah ada di sekolah tersebut
- e. Membuat lembar observasi

(2) pengumpulan data,

- a. Peneliti memberi salam
- b. Mengajak siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing
- c. Mengecek kehadiran siswa.
- d. Menginformasikan materi pelajaran.
- e. Apresiasi (menanyakan pengetahuan awal yang dimiliki siswa)
- f. Menunjukkan media gambar yang sudah disiapkan peneliti

g. Peneliti menyuruh siswa membuat kalimat dengan melihat gambar yang disiapkan oleh peneliti

(3) analisis data

- a. Mengumpulkan lembaran yang sudah di isi oleh siswa
- b. Mengecek kelengkapan lembaran yang sudah diisi
- c. Menganalisis tulisan siswa
- d. Membedakan tulisan kedua informan yaitu bagaimana kemampuan kedua informan tersebut
- e. Kesesuaian dengan ejaan yang disempurnakan (EYD)
- f. Kemampuan kedua informan itu apakah di atas rata-rata atau dibawah rata-rata.

Spradly (dalam Subana, 2005:19) bahwa penelitian kualitatif bersifat siklus yang diawali dari pemilihan masalah, dilanjutkan dengan pembuatan pertanyaan, membuat catatan atau perekaman dan kemudian dianalisis. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kualitatif adalah penelitian hasil pengamatan yang dilakukan oleh di peneliti dan hasil yang diamati tersebutlah yang dituliskan kembali dengan apa adanya yang peneliti alami di lapangan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMALB-C Dharma Asih Pontianak, penelitian ini dilaksanakan di kelas X. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMALB-C Dharma Asih Pontianak pada penderita disleksia tahun pelajaran 2015 / 2016 yang berjumlah 2 siswa laki-laki.

Arikunto (2010:172) menyatakan, “Sumber data adalah subjek dari mana data dapat kita peroleh”. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak penderita disleksia bernama Sylvester Ariel Levi Susanjua dan Marihot Mondang Panjahitan yang berusia 18 tahun yang bersekolah di SMALB-C Dharma Asih Pontianak. Kedua informan ini, memiliki usia kalender 18 tahun tetapi usian mental mereka 8 tahun dengan melihat test intelegensi dari pihak dokter ketika akan memasukan si anak ke sekolah SMALB-C Dharma Asih. Alasan peneliti memilih Sylvester Ariel Levi Susanjua dan Marihot Mondang Panjahitan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah Sylvester Ariel Levi Susanjua dan Marihot Mondang Panjahitan tampak seperti orang yang normal, akan tetapi saat dilatih membaca, banyak huruf yang ketinggalan, menyebutkan huruf “b”, “p”, “d”, “q”, “m”, “n”, “u”. untuk membacakan dua huruf saja masih terbata-bata dan terkadang tidak mengenal huruf sama sekali.

Alasan peneliti menggunakan sampel 2 orang anak adalah agar peneliti mengetahui perbandingan kemampuan membaca anak yang peneliti teliti dan lebih terfokus dan dapat berjalan dengan lancar. Terdapat 8 orang dalam satu kelas tersebut dan yang menderita disleksia hanya dua orang. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, komunikasi langsung (wawancara), tes lisan yang akan diuraikan sebagai berikut. (1) Wawancara Langsung. Wawancara adalah cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data. Komunikasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu berupa wawancara secara langsung. Pendapat dari Sugiono (2014:194) mengatakan, Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan oleh

peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas, untuk mendapat data yang memadai, seorang peneliti dapat menggunakan teknik wawancara mendalam yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek pada saat interaksi belajar mengajar di kelas. Wawancara langsung digunakan untuk mendapatkan data kemampuan anak membaca kalimat. (2) Tes lisan. Tes lisan adalah teknik yang pelaksanaannya dilakukan dengan menyuruh peserta didik untuk membaca kalimat yang telah disediakan oleh guru untuk mengetahui kemampuan tingkat membaca yang dimiliki peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara tes lisan untuk mengetahui kemampuan anak penderita disleksia.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana pemahaman anak penderita disleksia dalam membaca kalimat sederhana usia mental 8 tahun terhadap penggunaan media gambar dalam membaca sebuah kalimat. Dalam penelitian ini dianalisis secara deskripsi dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Mengklasifikasi data penelitian yang berhubungan dengan submasalah, penelitian yaitu: (a) Kemampuan membuat nama gambar pada anak penderita disleksia usia usia mental 8 tahun di SMALB-C Dharma Asih Pontianak dengan bantuan media gambar. (b) Kemampuan membuat kalimat pada anak penderita disleksia usia usia mental 8 tahun di SMALB-C Dharma Asih Pontianak dengan bantuan media gambar. (c) Kemampuan memahami makna kalimat pada anak penderita disleksia usia usia mental 8 tahun di SMALB-C Dharma Asih Pontianak dengan bantuan media gambar. (2) Menganalisis dan menginterpretasi data penelitian yang berhubungan dengan submasalah penelitian, yaitu: (a) Kemampuan membuat nama gambar pada anak penderita disleksia usia usia mental 8 tahun di SMALB-C Dharma Asih Pontianak dengan bantuan media gambar. (b) Kemampuan membuat kalimat pada anak penderita disleksia usia usia mental 8 tahun di SMALB-C Dharma Asih Pontianak dengan bantuan media gambar. (c) Kemampuan memahami makna kalimat pada anak penderita disleksia usia mental 8 tahun di SMALB-C Dharma Asih Pontianak dengan bantuan media gambar. (4) Menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penulisan pada huruf vokal dan konsonan masih kurang tepat. Terdapat pada tulisan Sylvester menuliskan nama gambar pohon masih terdapat kesalahan. Sylvester ini menuliskan pohon menjadi bohon penulisan dalam menggunakan huruf vokal dan konsonan yang kurang tepat yaitu penulisan /b/ dan /p/ masih sulit untuk membedakannya. Pada tulisan Marihot menuliskan nama gambar pohon menjadi bohon. Pada indikator membuat nama gambar pada data pertama ini belum tepat dalam menulis yang sebenarnya. Adanya kesulitan dalam membedakan huruf /b/ dengan /p/ dan juga membedakan huruf /n/ dan /m/.

Kedua informan memiliki kemampuan yang berbeda meskipun sama-sama menderita disleksia. Informan yang bernama sylvester lebih pintar daripada marihot dengan kita melihat data yang sudah diperoleh peneliti

Tabel 1
Membuat Nama Gambar pada Anak Penderita Disleksia Usia Mental 8 di
SMALB-C Dharma Asih Pontianak dengan Bantuan Media Gambar

Nama Gambar	Marihot Mondang Panjahitan	Sylvester Ariel Susanjua
Pohon	Bohom	Bohon
Akar	Kara	Aka
Batang	Bomthep	Batan
Daun	Biorn	Daum
Ranting	Ibabel	Rantin

Tabel 2
Membuat Kalimat pada Anak Penderita Disleksia Usia Mental 8 Tahun di
SMALB-C Dharma Asih Pontianak

Membuat Kalimat	Marihot Mondang Panjahitan	Sylvester Ariel Susanjua
Ini adalah gambar pohon	Ilm bombor bohom	Ini adalah bohon nanga
Ini adalah gambar akar	Ini kara	Ini aka
Ini adalah gambar batang pohon	Bomthep	Ini batan bohon
Ini adalah gambar daun berwarna hijau	Ini biorn	ini daum
Ini adalah ranting pohon	Ini ibabel	Ini rantin

Tabel 3
Memahami Makna Kalimat pada Anak Penderita Disleksia Usia Mental 8 Tahun
di SMALB-C Dharma Asih Pontianak

Memaknai kalimat	Marihot Mondang Panjahitan	Sylvester Ariel Susanjua
Ini adalah gambar pohon	Melihat ada pohon besar dan buahnya mangga jadi, dia sebutkan pohon mangga	Melihat ada pohon besar dan buahnya mangga jadi, dia sebutkan pohon mangga
Ini adalah gambar akar	Dengan melihat akar pohon dia bisa memaknai bahwa itu adalah akar	Dengan melihat akar pohon dia bisa memaknai bahwa itu adalah akar

Ini adalah gambar batang pohon	Dengan melihat bentuk batang pohon dia bisa memaknai bahwa ini adalah batang pohon	Dengan melihat bentuk batang pohon dia bisa memaknai bahwa ini adalah batang pohon
Ini adalah gambar daun berwarna hijau	Dengan melihat bentuk daun berwarna hijau dia bisa memaknai bahwa itu adalah daun	Dengan melihat bentuk daun berwarna hijau dia bisa memaknai bahwa itu adalah daun
Ini adalah ranting pohon	Dia tahu bahwa itu adalah ranting dalam ingatannya bahwa pohon pasti punya ranting	Gambar ranting pohon dia maknai bahwa yang ada pada gambar adalah ranting

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama penelitian terhadap kemampuan membuat kalimat pada anak penderita disleksia, Adapun indikator dapat membuat nama gambar pada data *pohon, akar, batang, daun, dan ranting*. Data pertama peneliti menemukan bahwa penulisan nama gambar belum tepat. Penulisan pada huruf vokal dan konsonan masih kurang tepat. Terdapat pada tulisan Sylvester menuliskan nama gambar masih terdapat kesalahan. Sylvester ini menuliskan *pohon*, menjadi *bohon*. Menuliskan huruf “p”, menjadi “b” akar menjadi “aka” kurang menuliskan “r”, batang menjadi “batan” kurang menuiskan “g” sering terjadi kurang huruf. Menuliskan nama *daun* menjadi “Daum” membedakan “m” dengan “n” masih terdapat kesalahan. Menuliskan *ranting* menjadi “rantin” kesalahan dalam menuliskan huruf yang paling terahir sering tidak di tuliskan yaitu huruf “g”. Penulisan dalam menggunakan huruf vokal dan konsonan yang kurang tepat yaitu penulisan /b/ dan /p/ masih sulit untuk membedakannya. Pada tulisan Marihot menuliskan nama gambar *pohon, akar, batang, daun, dan ranting* menjadi menjadi *bohom, kara, bomthep, biorn, ibabel*. Pada indikator membuat nama gambar pada data ini belum tepat dalam menulis yang sebenarnya. Adanya kesulitan dalam membedakan huruf /b/ dengan /p/ dan juga membedakan huruf /n/ dan /m/.

Berdasarkan kemapuan membuat kalimat pada anak penderita disleksia, adapun dalam indikator yang terdapat dalam penelitian ini adalah mampu membuat kalimat. Adapun analisis peneliti dalam penelitian pada data adalah adanya kekurangan huruf pada tulisan informan yaitu pada tulisan Sylvester dalam membuat kalimat yaitu ini adalah pohon mangga, ini adalah gambar akar, ini adalah gambar batang pohon, ini adalah gambar daun berwarna hijau, ini adalah ranting pohon. menjadi ini adalah *bohon manga, ini aka, ini batan bohon, ini daum, ini rantin*. penulisan belum sesuai ejaan yang disempurnakan dalam penulisan *pohon* menjadi *bohon*. Huruf /d/ dengan /p/ belum sesuai dan peneliti meneliti bahwa dalam menulis *mangga* menjadi *manga* adanya kekurangan penulisan huruf yaitu /g/, sedangkan Marihot dalam membuat kalimat yaitu *ilm bombar bohom, ini kara,*

bomthep, ini biorn, ini ibabel, imi bombar. Menuliskan kalimat terjadi kesalahan yaitu dalam penulisan kata *ini* menjadi *ilm*, dalam menuliskan *gambar* menjadi *bombar* juga dalam menuliskan *pohon* menjadi *bohom*. Membedakan huruf /b/ dengan /p/ sulit bagi informan ini. Terdapat banyak kesalahan-kesalahan dalam menuliskan kata seperti huruf vokal a,i,u,e, dan o. Terkadang informan yang menderita disleksia ini, lupa dengan apa yang sudah diucapkan seperti huruf i, a, d, s, g, h, a. Penderita ini mudah untuk mengingat jika diurutkan mulai dari huruf a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y, z. Ketika informan melihat di poster-poster bertuliskan urutan huruf, mereka akan lebih mudah untuk mengenalinya.

Analisis kemampuan memahami makna kalimat pada anak penderita disleksia pemahaman pada makna kalimat dan pengucapan anak disleksia sulit karena konsep anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna spectrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (*exceptional children*). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya Aphroditta (2012:47). Indikator yaitu mampu memahami makna kalimat yaitu, pada data: ini adalah gambar pohon, Ini adalah gambar akar, ini adalah gambar batang pohon, ini adalah gambar daun berwarna hijau, ini adalah ranting pohon. hasil analisis peneliti yaitu saat diuji untuk membacakan kalimat tersebut, informan bisa mengeja tetapi untuk mengetahui makna yang tertulis pada kalimat bacaan tersebut belum bisa hanya saja ketika peneliti menunjukan gambar informan bisa membuat kalimat dan memaknai gambar tersebut dengan menyebutkan bahwa itu adalah pohon mangga yang mempunyai buah.

Kemampuan informan Sylvester memaknai kalimat ini adalah gambar pohon, Ini adalah gambar akar, ini adalah gambar batang pohon, ini adalah gambar daun berwarna hijau, ini adalah ranting pohon. dengan melihat ada pohon besar dan buahnya manga, dia sebutkan pohon manga, dengan melihat akar pohon dia bisa memaknai bahwa itu adalah akar, dengan melihat gambar batang pohon yang besar, dia memaknai bahwa itu adalah batang, dengan melihat bentuk daun berwarna hijau dia bisa memaknai bahwa itu adalah daun, gambar ranting pohon dia maknai bahwa yang ada pada gambar adalah ranting. sedangkan Marihot memaknai kalimat ini adalah gambar pohon, Ini adalah gambar akar, ini adalah gambar batang pohon, ini adalah gambar daun berwarna hijau, ini adalah ranting pohon. Menjadi: Melihat ada pohon besar dan buahnya mangga jadi, dia sebutkan pohon manga, dengan melihat akar pohon dia bisa memaknai bahwa itu adalah akar, dengan melihat bentuk batang pohon dia bisa memaknai bahwa ini adalah batang pohon, dengan melihat bentuk daun berwarna hijau dia bisa memaknai bahwa itu adalah daun, dia tahu bahwa itu adalah ranting dalam ingatannya bahwa pohon pasti punya ranting. Jika Marihot tanpamelihat gambar, ini hanya goresan-goresan saja tanpa adanya makna karena tanpa dia melihat gambar, dia tidak bisa memaknai apa yang ada apa dalam kalimat tersebut. Mengeja huruf saja masih terbata-bata dan sering terjadi dalam pengenalan huruf dengan memaknai kalimat marihot sangat sulit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh simpulan bahwa kemampuan membuat kalimat pada anak penderita disleksia usia mental 8 tahun dengan bantuan media gambar di SMALB-C Dharma Asih Pontianak disimpulkan beberapa hal. Kemampuan membuat nama pada gambar di SMALB-C Dharma Asih Pontianak yang diberikan oleh peneliti sudah bagus. Melihat gambar, anak tersebut mudah untuk menyebutkan nama gambar tersebut. Tetapi untuk menuliskan nama gambar yang di berikan oleh peneliti contohnya daun pisang anak tersebut menuliskan dau pisan belum sesuai dengan penulisan EYD. Kemampuan anak dalam membuat kalimat pada anak penderita disleksia di SMALB-C Dharma Asih Pontianak ini cukup bagus dengan melihat gambar. Dengan melihat gambar contohnya mereka melihat gambar kacang, mereka mampu membuat kalimat seperti ini kacang tanah berwarna merah dengan melihat gambar yang diberikan peneliti, mereka sangat mudah untuk membuat kalimat. Kemampuan dalam memahami makna kalimat pada anak penderita disleksia di SMALB-C Dharma Asih Pontianak dalam membaca dengan bantuan media gambar adalah bahwa subjek penelitian kesulitan mengeja dan membaca kalimat jika tidak dibantu dengan media gambar, subjek penelitian terkadang juga tidak bisa membedakan suatu gambar yang disajikan kepadanya karena dalam konsep pikirannya berbeda dengan gambar yang disajikan, subjek penelitian terbiasa mengucapkan kata benda dengan bentuk pengulangan dan itu juga sudah terkonsep dalam pikirannya. Dengan melihat gambar anak penderita disleksia lebih mudah untuk memaknai gambar yang dilihatnya, dalam pemaknaan kalimat anak tersebut sering kebingungan dan dia tidak mengetahui apa makna dari kalimat tersebut jika hanya berdasarkan teks saja tetapi jika ada bantuan melalui media gambar para informan ini lebih terbantu.

Saran

Kemampuan membuat kalimat pada anak penderita disleksia usia mental 8 tahun dengan bantuan media gambar di SMALB-C Dharma Asih Pontianak masih belum maksimal membantu anak penderita disleksia untuk dapat membaca dengan lancar, karena bentuk gambar yang terkadang tidak sesuai dengan data kata yang disajikan oleh guru kepada anak, maka guru dapat lebih menyajikan gambar sesuai dengan kata yang disajikan kepada anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya untuk mata kuliah Psikolinguistik, sebagai pengetahuan untuk mengetahui anak penderita disleksia, khususnya dalam pendidikan. Bagi sekolah hendaknya memperhatikan sarana dan prasarana di sekolah yang dibutuhkan siswa maupun guru. Karena dengan sarana dan prasarana yang lebih lengkap dapat meningkatkan kemampuan siswa serta guru menjadi lebih profesional. Peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji tentang disleksia dapat meneruskan data disleksia yang telah diperoleh peneliti. Peneliti menyarankan agar mengkaji disleksia dari segi bentuk lain dari penelitian yang telah dilakukan peneliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aphroditta. 2012. *Panduan Lengkap Orangtua dan Guru untuk Anak dengan Disleksia (Kesulitan Membaca)*. Jogjakarta: Javalitera.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sastra, Gusdi. 2011. *Neurolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta
- Subana dan Sudarjat. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.